

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang begitu pesat sekarang ini, memberikan banyak dampak pada masyarakat Indonesia tidak terkecuali pada mahasiswa. Mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar, terdidik dan memiliki tugas serta peran sebagai agen perubahan di masyarakat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas masyarakat di segala aspek. Banyak orang berpendapat bahwa mahasiswa adalah karakter yang dapat memberikan contoh dalam sikap dan perilakunya, tentunya semua sikap dan perilaku yang ditunjukkannya harus sesuai dengan norma moral dimana mereka dibesarkan. Pada zaman sekarang, banyak tantangan yang dihadapi mahasiswa, salah satunya adalah tantangan moral. Dari berbagai kasus korupsi di kalangan elit politik hingga banyaknya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan hal yang sama sekali berbeda, memberikan kesan bahwa mahasiswa cenderung melakukan perilaku yang bertentangan dengan moral yang berlaku di sekitar mereka. Ketika mereka bertindak melawan nilai-nilai moral, mereka tidak lagi takut untuk melakukannya. Banyak orang berpikir bahwa mahasiswa adalah penggerak kekuatan moral, dan mereka lebih penting dari pada faktor lain dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Mahasiswa secara umum merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi, secara administrasi mereka terdaftar menjadi mahasiswa. Seperti pernyataan Sarwono (1978) mahasiswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dalam rentang usia 18-30 tahun. Mahasiswa juga merupakan suatu sekelompok individu terpelajar yang menjalankan fungsi intelektual dalam masyarakat.

Harapan masyarakat bagi mahasiswa yang sebagai penggerak kekuatan moral adalah dapat meningkatkan standar moral masyarakat, khususnya standar moral mahasiswa itu sendiri. Dimana keadaan tersebut terlihat menurun dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perilaku mahasiswa yang bertentangan dengan moral. Tanpa menutupi kenyataan, masih banyak mahasiswa yang tidak tahan uji dari sudut moral (Wardhana, dalam 2018). Seperti yang dikatakan Roose Poole (dalam Satriani, 2011) bahwa mahasiswa yang ingin memperbaiki moralitas, tetapi mereka sendiri yang membuat pergerakan moral itu menjadi tidak mungkin. Sebagai contoh, dari hasil penelitian (Sari, 2018) mengenai fenomena perilaku negatif mahasiswa aktivis UKM di Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa perilaku negatif dari mahasiswa aktivis UKM di Universitas Negeri Malang banyak dilakukan seperti aspek kebersihan yang jauh dari kata bersih dan rapi, parkir sembarangan mahasiswa aktivis UKM, penempatan properti sembarangan, barang pribadi dan peralatan memasak sembarangan overtime dan menginap di

ukm tanpa ijin, miras, pencurian, bermesraan di UKM. Sikap dan tanggapan yang ditunjukkan mahasiswa aktivis UKM terhadap perilaku negatif tersebut adalah sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, kurangnya tanggung jawab, pengabaian aturan, dan memilih menegur teman sendiri dari pada orang lain. Lain halnya kasus yang terjadi yang berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan norma moral yang dilakukan mahasiswa, tepatnya yang terjadi di Salatiga. Dimana dari sebuah rekaman CCTV menunjukkan sepasang mahasiswa berbuat mesum di dalam Masjid (Kriminologi.id, 2018). Contoh lainnya dari hasil penelitian (Dewi, 2019) pergaulan bebas yang ditemukan dikalangan mahasiswa di Jalan Toddopuli VII Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu keluar kos larut malam, menerima tamu, Asrama Kos Campuran. Pergaulan bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa merupakan bentuk dari penyimpangan mahasiswa yang seharusnya tidak terjadi, karena mahasiswa merupakan generasi intelektual yang seharusnya mampu membersihkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada dan mampu menjadi innovator dalam pembangunan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja, khususnya mahasiswa yang sangat menonjol saat ini. Salah satu masalah yang paling menonjol dari remaja adalah kemerosotan moralitas. Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama. Karena nilai-nilai moral yang teguh, pasti, tetap, dan

tidak berubah karena lingkungan, lokasi, dan waktu adalah nilai-nilai yang diturunkan dari agama. Masalah lain yang menonjol pada mahasiswa adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Generasi muda dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan berbagai pengalaman moral, yang menyebabkan generasi menjadi bingung dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka (dalam Satriani, 2011).

Freud mengatakan kecemasan moral merupakan ketakutan akan suara hati. Seseorang dengan superego yang berkembang akan sering merasa bersalah jika melakukan atau bahkan ingin melakukan sesuatu yang melanggar etika tumbuh kembang mereka. Orang dengan gangguan kecemasan moral akan selalu berusaha menghindari perilaku atau pikiran yang dapat membuat mereka merasa tidak nyaman atau bersalah ketika mereka melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, etika, norma, dan aturan agama. Orang-orang dengan tingkat kecemasan moral yang tinggi tentunya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia saat ini karena sikapnya yang tinggi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama, etika, norma dan aturan (dalam Saraswati dkk., 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kecemasan moral adalah kecemasan yang terjadi ketika seseorang merasa bersalah karena melakukan atau berpikir untuk melakukan sesuatu yang melanggar norma moral. Norma moral yang dimaksud dalam hal ini mengacu pada norma-norma kesusilaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 15 orang mahasiswa

Universitas Sumbar pada tanggal 06 Oktober 2021 dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada semua responden dan mencatat jawaban responden. Peneliti menemukan 12 dari 15 orang melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai moral dan agama seperti berbohong, bergunjing, berpacaran, tidak mengenakan pakaian yang sesuai syari'at islam, meninggalkan dan melalaikan sholat, serta tidak menepati janji. Sedangkan 3 lainnya merasa tidak pernah melanggar nilai moral dan agama, hal ini dikarenakan mereka berusaha menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama serta ingin mempertahankan derajat ketaatan kepada tuhan dan agama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat dua belas orang mahasiswa yang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan agama, lima orang diantaranya memiliki perasaan bersalah dan takut jatuh kedalam kehidupan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Sedangkan, tujuh orang lainnya merasa biasa saja saat melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral dan agama.

Banyak mahasiswa jatuh ke dalam hubungan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Ada juga mahasiswa yang takut terjerumus ke dalam pergaulan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama tersebut. Mahasiswa tersebut merasakan kecemasan moral. Adanya model sosial yang sangat merajalela di sekitarnya membuat mahasiswa dengan kecemasan moral takut pada akhirnya akan tersesat dalam lingkungan pergaulan yang padat dengan teman pergaulannya. Selain itu, sebagai pribadi, ia tidak dapat dipisahkan dari kodrat manusia, dan kodrat manusia tidak dapat lepas dari kesalahan dan dosa (Satriani, 2011)

Meningkatkan religiusitas menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kecemasan moral. Hawari (1996) mengemukakan bahwa keyakinan beragama adalah semacam penghayatan dan kedalaman

keyakinan beragama, yang diungkapkan melalui ibadah sehari-hari, doa, dan membaca kitab suci. Oleh karena itu, religiusitas adalah kedalaman penghayatan dan keyakinan keagamaan seseorang terhadap keberadaan Tuhan yang diwujudkan dalam mematuhi perintah dan menghindari larangan dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Menurut Glock & Stark (dalam Budiman, 2017), religiusitas adalah sikap keagamaan, artinya ada unsur yang menginternalisasi agama ke dalam diri seseorang. Religiusitas merupakan komitmen dan konsistensi beragama individu, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang meyakini agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Religiusitas terdiri dari seperangkat aturan agama yang harus ditegakkan dan dipatuhi oleh seseorang, seperti melarang menyakiti orang lain, mengganggu masyarakat, kejahatan, dan konsumsi barang ilegal. Religiusitas mengajarkan manusia untuk menjadi lebih baik, sehingga dengan religiusitas, manusia akan terhindar dari perilaku menyimpang.

Beberapa hasil yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Budiman (2017) dengan judul Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014. Terdapat hubungan positif antara perilaku religiusitas dengan kecemasan moral mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan moral mahasiswa. Dan sebaliknya semakin rendah

tingkat religiusitas, maka semakin rendah juga tingkat kecemasan moral mahasiswa. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Satriani, 2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula kecemasan moral yang dimiliki mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau. Sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin rendah pula kecemasan moral yang dimiliki mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Wardhana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecemasan moral. Hal tersebut dilihat dari analisis regresi linier dimana $R \text{ Square} = (0,525)$. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas berkontribusi sebesar 52,5% terhadap kecemasan moral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: Apakah ada Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Universitas Sumbar (UNISBAR) Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Angkatan 2018?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Moral pada Mahasiswa Universitas Sumbar (UNISBAR) Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Angkatan 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta dapat memberikan pemahaman dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi agama dan psikologi kepribadian. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai bahasan yang menyangkut Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Universitas Sumbar Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Angkatan 2018. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah: sebagai bahan informasi bagi pihak universitas, mahasiswa dan peneliti lain

dalam masalah religiusitas dengan kecemasan moral.